

Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerjaan Gedung Apartemen Begawan Malang

Rizal Pakereng¹, Suhudi², Handika Setya Wijaya³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : rizalpakereng88@gmail.com

Diterima (Agustus, 2019), direvisi (Agustus, 2019), diterbitkan (September, 2019)

Abstract

The implementation of occupational safety and health management systems in construction projects has now become a major concern for construction service developers. To measure the success of the implementation of a work safety and health management system for a construction project, the author conducted research on the work of the Begawan Apartment Building in Malang. The method used in this research is a quantitative method for measurement based on existing theories and univariate analysis method for analysis of one variable. From the results of the study it can be concluded that the success rate of the implementation of occupational safety and health management systems in the work of Begawan Apartment Building Malang reached a value of 89.80%. In accordance with Labor Minister Regulation No. 05 of 1996 that achieving the application of the value of 85-100% deserves to be given a gold flag certificate and award.

Keywords : *management system, project construction, evaluation.*

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pengerjaan proyek konstruksi yang berskala besar, menerapkan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting dan berpengaruh terhadap proses penyelesaian proyek tersebut. Hal ini di karenakan bahaya dan resiko yang sangat tinggi pada proses pengerjaannya. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di bidang konstruksi khusus nya pada pembangunan gedung-gedung bertingkat di Indonesia, mendorong bahwa betapa pentingnya menerapkan SMK3 agar dapat menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja ataupun staf karyawan yang terlibat dalam proyek tersebut.[1]

2. MATERI DAN METODE

2.1 Definisi K3 Konstruksi

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di bidang konstruksi merupakan upaya atau tindakan yang bertujuan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja konstruksi dan setiap orang yang memasuki wilayah proyek atau tempat kerja agar terhindar dari bahaya dan resiko kecelakaan. Oleh karena itu suatu perusahaan yang

bergerak di bidang kerja konstruksi harus mempunyai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).[2]

2.2 Definisi SMK3

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu sistem manajemen secara keseluruhan dan bersifat kompleks guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif [3]. Undang Undang No. 13 Tahun 2003 telah menyatakan bahwa pelaksanaan SMK3 yang bersifat memaksa dan wajib diatur dalam pasal 87 ayat (1) yang berbunyi “setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan”.

Seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05 tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap komitmen dan kebijakan K3.
- 2) Tahap perencanaan.
- 3) Tahap penerapan.
- 4) Tahap pengukuran dan evaluasi.
- 5) Tahap tinjauan ulang dan peningkatan oleh pihak manajemen.

Implementasi SMK3 dalam suatu lembaga penyedia jasa konstruksi bertujuan untuk meningkatkan kinerja K3 dengan melaksanakan upaya K3 secara efisien dan efektif sehingga risiko kecelakaan dan penyakit kerja dapat dicegah atau dikurangi (Ramli, 2010:55). Peraturan Menteri Tenaga Kerja tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nomor 05 Tahun 1996 (*Permenaker Nomor: PER.05/MEN/1996*) [4] :

- a. Untuk tingkat pencapaian 0-59% dan pelanggaran peraturan perundangan atau diberi sanksi
- b. Untuk tingkat pencapaian 60-84% diberikan sertifikat dan bendera perak.
- c. Untuk tingkat pencapaian 85-100% diberikan sertifikat dan bendera emas

2.3 Tujuan SMK3

Kesuksesan sebuah proyek konstruksi dapat di tentukan jika dalam proses pengerjaan nya tidak di temukan penyimpangan atau pelanggaran baik dari palaku penyedia jasa konstruksi maupun pekerja yang terlibat dalam kegiatan pembangunan tersebut. Hal ini dapat di tinjau dari penerapan SMK3 oleh pihak penyedia jasa konstruksi dalam kegiatan proyek tersebut.

2.4 Fokus Pelaksanaan SMK3

Untuk menemalisir tingkat kecelakaan kerja yang sering terjadi pada proses pekerjaan proyek konstruksi maka perlu di lakukan tindakan atau upaya pencegahan kecelakaan kerja itu sendiri. Adapun tindakan atau upaya tersebut tidak terlepas dari regulasi dan ketentuan yang berlaku.

Pentingnya kesehatan bagi para pekerja sangat berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pekerjaan yang dihasilkan. Dengan memperhatikan tingkat kesehatan bagi para pekerja dan seluruh pihak yang terlibat dalam suatu proyek konstruksi akan membawa dampak terhadap penggunaan biaya, mutu dan waktu yang di perlukan. Berdasarkan Lokasi Dan Waktu, Kecelakaan Kerja Dibagi Menjadi Empat Jenis, yaitu [5] :

- a) Kecelakaan kerja akibat langsung kerja.
- b) Kecelakaan pada saat atau waktu kerja.
- c) Kecelakaan di perjalanan
- d) Penyakit akibat kerja

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberhasilan Penerapan SMK3 Proyek Apartemen Begawan

Keberhasilan penerapan SMK3 di proyek ini dapat dilihat dalam 3 kriteria dasar SMK3 yang datanya berasal dari penyebaran kuesioner yang menunjukkan jumlah responden dalam setiap elemen. Jumlah tersebut diolah menjadi bilangan persentase dalam rangkaian metode kuantitatif dan dianalisa dengan cara mencari rata-rata (ukuran pemusatan) dengan metode analisis univariat [6].

3.2 Evaluasi Penerapan SMK3 Pada Para Pekerja

Evaluasi ini dimulai dengan peninjauan penerapan SMK3 pada para pekerja untuk melihat jumlah respondennya yang dipersentasekan hingga hasilnya dicari ukuran pemusatannya. Adapun evaluasi untuk para pekerja ini terbagi atas 3 elemen yaitu:

1. Kebijakan K3 di Perusahaan

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria Kebijakan K3.

NO.	Mengetahui Adanya Kebijakan K3 (Jumlah Responden)		Jumlah
	Ya	Tidak	
A1	36	5	41
A2	41	0	41
Jumlah	77	5	82
(%)	93.90	6.10	

Dari hasil survey dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja yang mengetahui adanya kebijakan sebesar 93.90% dan yang tidak mengetahui adanya kebijakan sebesar 6.10%.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria Perencanaan K3.

NO.	Mengetahui Adanya Perencanaan K3 (Jumlah Responden)		Jumlah
	Ya	Tidak	
B1	35	6	41
B2	41	0	41
B3	41	0	41
B4	35	6	41
Jumlah	152	12	164
(%)	92.68	7.32	

Dari hasil survey dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja yang mengetahui adanya perencanaan K3 sesuai dengan elemen-elemen yang terdapat didalamnya sebesar 92.68% dan yang tidak mengetahui adanya perencanaan K3 sebesar 7.32%.

3.3 Penerapan dan Operasi Kegiatan K3

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Kriteria Penerapan K3

NO.	Mengetahui dan Merapkan Kegiatan K3		Jumlah
	(Jumlah Responden)		
	Ya	Tidak	
C1	40	1	41
C2	33	8	41
C3	41	0	41
C4	31	10	41
C5	33	8	41
C6	36	5	41
C7	35	6	41
C8	38	3	41
C9	31	10	41
C10	40	1	41
C11	21	20	41
Jumlah	379	72	451
(%)	84.04	15.96	

Dari hasil survey dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja yang mengetahui dan melaksanakan penerapan dan operasi kegiatan sesuai dengan elemen-elemen yang terdapat didalamnya sebesar 84.04% dan yang tidak mengetahui sebesar 15.96%.

3.4 Jumlah Frekuensi SMK3 untuk Para Pekerja

Seperti yang terlihat dalam tabel 4.5 .dimana terdapat evaluasi jumlah frekuensi dalam penerapan SMK3. Jumlah frekuensi ini telah diakumulasikan berdasarkan survey dari 41 responden yang dinyatakan sebagai pekerja diproyek Apartemen Begawan. Dari tabel tersebut terlihat rata-rata jumlah persentase yang dijabarkan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} = \frac{xi+x2+x3+\dots+xn}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{92.68\%+92.68\%+84.04\%}{3} = 89.80\%$$

4. KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diambil dari rata-rata penjumlahan kebijakan, perencanaan serta penerapan dan operasi kegiatan K3 yang telah dipersentasekan sebesar 89.80%.

Dari ketentuan Permenaker tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa hasil dari evaluasi keberhasilan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(SMK3) diproyek pembangunan gedung Apartemen Begawan yang mencapai nilai 89.80% tergolong dalam kategori nomor 3 yaitu tingkat pencapaian penerapan 85-100% yang pengertiannya layak untuk diberi sertifikat dan peringkat bendera emas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sembiring, Sherly Meyklya, Syahrizal. 2013. *Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Medan: Madju
- [2] Ervianto, Wulfram. 2002. *Manajemen Proyek Konstruksi*, Andi, Yogyakarta.
- [3] Departemen Pekerjaan Umum R. I. 2008. *Pedoman Teknis SMK3 Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum*, Jakarta.
- [4] Departemen Ketenagakerjaan R. I. 1996. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta.
- [5] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R. I. 2008. *Peraturan Perundangan dan Pedoman Teknis SMK3*, Jakarta.
- [6] Ramli, Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.